

BAB IV
PANDANGAN HIDUP
MUQADDAM K.H. MAS IBROHIM BASYAIBAN

A. PANDANGAN TENTANG LINGKUNGAN ALAM

1. Alam Nyata (Dunia)

Allah SWT menciptakan alam dunia sebagai tempat kehidupan dan kematian yang sifatnya sementara. Setelah itu ada kehidupan yang lebih kekal abadi dan dijadikan sebagai tempat kehidupan yang sebenarnya yaitu alam akhirat. Dalam sebuah hadist yang diterima dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

الدنيا سجن المؤمن وجنة الكافر (رواه مسلم)

“Dunia ini penjara bagi orang Mukmin dan surga bagi orang kafir”

Dari hadist tersebut, bahwasannya kehidupan di alam dunia ini sangat terikat oleh peraturan syari’ah yang sudah ditetapkan oleh Allah, tidak bebas sesuka hati. Oleh karenanya, kehidupan di dunia ibarat dalam penjara, namun membawa kebahagiaan dan kesesalamatan bagi dirinya sendiri.

Sedangkan bagi orang kafir, kehidupan di alam dunia bagaikan surga baginya. Mereka melakukan segala sesuatunya sesuai kehendak hatinya, merasa bahagia hidup bebas, tidak ada yang mengikatnya, tidak peduli dan terikat

terhadap peraturan syari'ah yang sudah ditetapkan oleh Allah, kehidupannya sangat liar. Sehingga mereka masuk oleh tipu daya setan yang menurut pandangannya, kehidupan seperti itu merupakan kehidupan yang paling bahagia bagaikan di hidup di surga. Namun, penyesalan dan penderitaan yang menimpa dirinya.¹

Oleh karena itu, Allah SWT menciptakan seluruh hamba-hamba-Nya di dunia untuk menyembah hanya kepada-Nya serta menguji mereka. Sehingga dapat diketahui siapa diantara mereka yang paling baik amalnya akan diberi balasan pahala dan sebaliknya jika yang berbuat durhaka akan mendapat siksa. Selain itu, tujuan manusia diciptakan di dunia ini untuk mengetahui mengenai keagungan beserta keluasan ilmu-Nya. Sehingga mereka mau mengabdikan hanya kepada-Nya, merendahkan diri, patuh dan tunduk di bawah keputusan takdir atau kehendak-Nya. Dalam hal ini, K.H. Mas Ibrohim Basyaiban² mengatakan sebagai berikut :

Pada hari Sabtu, 19 Maret 2011, saya mengadakan wawancara di kediamannya, mengenai alam, dia mengatakan bahwa Allah SWT telah menciptakan alam di dunia bermacam-macam, ada alam nyata atau alam dunia yang kita tempati sekarang, alam jin, alam akhirat, dan lain-lain. Di setiap alam, mempunyai kehidupan sendiri-sendiri, interaksi sendiri-sendiri, cara hidup yang berbeda. Seperti halnya alam nyata atau alam dunia yang kita huni sekarang, alam nyata itu dihuni oleh seluruh makhluk ciptaan Allah SWT, seperti manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, sebangsa jin. Jin juga bertempat di dunia yang sama Cuma yang

¹ Hadiyah Salim, *Dua Macam Kehidupan Yang Berbeda Antara Dunia Dan Akhirat* (Bandung: ANGKASA Bandung, 1995), 01

² Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 19 Maret 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

membedakan adalah alam jin itu alam ghaib, alam yang tidak bisa dilihat. Sama halnya dengan alam akhirat, alam yang ghaib. Alam dunia itu pasti hancur sesuai kehendak Allah SWT, dan seluruh makhluk di dunia ini tidak bisa menolak jika Allah SWT sudah berkehendak seperti itu. Karena Allah SWT adalah pencipta seluruh isi yang ada di alam ini. Dan alam yang sesungguhnya adalah alam akhirat, yang akan kekal selamanya. Kehidupan di dunia ini bagaikan seorang tamu, yang mana tamu tersebut datang untuk memenuhi kebutuhan yang dia inginkan. Namun setelah keinginan itu selesai, maka dia akan pergi. Itulah kehidupan di dunia ini, yang hadir hanya untuk mengabdikan kepada-NYA, setelah itu akan hancur seluruh isinya sesuai kehendak-NYA.

Itulah pandangan kehidupan dunia menurut muqaddam Tijaniyah di Kemlaten, yang mana kehidupan di dunia ini akan hancur sewaktu-waktu, kapan saja bisa akan hancur. Dan alam yang sesungguhnya adalah alam akhirat yaitu alam yang kekal.

2. Alam Ghaib (Akhirat)

Alam akhirat merupakan alam yang sebenarnya dan sangat kekal abadi setelah alam nyata (dunia) hancur. Dalam syari'ah islam, akhirat termasuk salah satu rukun iman yang kelima, yang mana kata “*akhirat*” menunjukkan bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang berakhir atau lebih akhir daripada dunia yang sekarang. Bahkan banyak yang berpendapat bahwa kehidupan akhirat memang kehidupan yang final. Tidak ada lagi kehidupan setelah itu. Dalam surat al-A'raf ayat 25 yang berbunyi:

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: *Allah berfirman: “Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.”*³

Dari ayat tersebut diterangkan bahwasannya, manusia dihidupkan di bumi, dimatikan di bumi dan dibangkitkan di bumi pula. Jadi, alam akhirat bakal terjadi di planet bumi. Bukan di planet Mars, bukan di bintang Centaury, bukan di Galaksi Andromeda atau di sudut langit mana pun.⁴ Alam akhirat adalah alam yang ghaib dan akan benar-benar terjadi di permukaan bumi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara saya dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban⁵ sebagai berikut :

Pada hari Sabtu, tanggal 09 April 2011, saya berkunjung di kediamannya untuk mengadakan wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, dia mengatakan bahwa alam akhirat merupakan alam yang ghaib dan tidak ada seorangpun yang tau dengan kehidupan alam ghaib kecuali orang yang sudah meninggal dunia. Karena alam akhirat itu alam yang sangat kekal setelah alam dunia ini hancur. Dalam surat al-Waqi’ah telah di jelaskan mengenai kehidupan di akhirat, yang mana terdapat tiga golongan manusia.⁶ Selain itu, dia mengatakan kalau di akhirat itu ada surga dan neraka. Dan untuk membedakan antara alam dunia dan alam akhirat adalah seperti halnya manusia, yang mana manusia hidup di dunia ini membutuhkan oksigen sedangkan kehidupan di akhirat tidak membutuhkan oksigen. Oleh karena itu, alam akhirat merupakan alam

³ Al-Qur’an, 7 (al-A’raf) : 25.

⁴ Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Bandung: Padma Yayasan Padang Makhsyar, 2004), 82.

⁵ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 09 April 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

⁶ Adapun tiga golongan manusia yang terdapat di surat al-Waqi’ah adalah sebagai berikut :

- a. Golongan kanan, golongan ini merupakan golongan orang-orang yang menerima buku-buku catatan amal mereka dengan tangan kanan.
- b. Golongan kiri, golongan ini merupakan golongan orang-orang yang menerima buku-buku catatan amal mereka dengan tangan kiri.
- c. Golongan orang-orang yang paling dahulu beriman, merekalah yang paling dulu (masuk surga).

yang kekal abadi yang bakal terjadi di bumi setelah kehidupan dunia hancur atau kiamat dan seburuk-buruk manusia jika dia mengalami atau menyaksikan hari kiamat tiba.

Dari sini, maka kehidupan yang abadi adalah kehidupan di alam akhirat yang merupakan rukun iman yang kelima.

B. PANDANGAN TENTANG MANUSIA

1. Sekilas Tentang Manusia

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Kesempurnaan manusia bisa dilihat dari karakternya yang paling unik. Dari keunikan yang dimilikinya, manusia mampu melahirkan suatu kebudayaan. Dari segi fisik, manusia tidak jauh beda dengan makhluk hidup lainnya di muka bumi ini. Namun, yang membedakannya adalah dari pemikiran atau akal manusia. Dengan akal yang dimilikinya, manusia dapat memikirkan alam dan untuk mengingat Allah SWT merupakan kegiatan yang berpusat pada qalbu. Itulah kelebihan-kelebihan yang dimiliki manusia sebagai ciptaan Allah SWT. Hal ini terdapat di surat al-Isra' ayat 70, yang berbunyi :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَهْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.*⁷

Mengenai asal usul manusia, dalam surat al-Hijr ayat 28-29 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

فَإِذَا سَوَّيْتُهُرُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,*

*Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*⁸

Dalam surat tersebut dijelaskan bahwa, manusia diciptakan Allah terdiri dari materi dan ruh, yang melalui tahapan-tahapan. Bermula dari turab menjadi tanah, kemudian menjadi lumpur hitam yang diberi bentuk dan kemudian menjadi tanah kering seperti tembikar. Setelah disempurnakan bentuknya, maka Allah meniupkan ruh (ciptaan-Nya) dan terjadilah manusia. Ruh diberikan kepada siapa saja yang ditakdirkan-Nya untuk hidup dan dicabut dengan kehendak-Nya untuk meninggal.

⁷Al-Qur'an, 17 (al-Isra') : 70.

⁸ Ibid., 15 (al-Hijr) : 28-29.

Dengan meninggalnya manusia, disebabkan karena asal mula tubuh manusia itu berasal dari tanah dan akan dikembalikan ke tanah. Hal ini bisa dibuktikan dengan, ketika manusia sudah meninggal akan segera di kuburkan untuk kembali ke unsur pertamanya yang sama dengan unsur-unsur yang terdapat dalam tanah.⁹

Selain itu, Allah SWT telah mengilhami kepada manusia dengan hakikat yang kokoh dan pasti yang berhubungan dengan urusan-urusan dasar yang bertalian erat dengan wujudnya dalam kehidupan dunia ini. Bahkan dengan hal-hal yang lebih khusus setelah kehidupan dunia ini hancur. Allah SWT telah mengilhaminya bahwa alam yang ada ini mempunyai Tuhan yang mengangkat dengan perintah-Nya, memutar peredaran dunia dengan kehendak-Nya.

2. Jasmani Dan Rohani

Telah diketahui manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Dalam diri manusia terdiri dari jasmani (tubuh kasar) dan rohani (tubuh halus). Manusia dibedakan dari seluruh makhluk lainnya. Ia serupa dengan hewan dalam sebagian besar karakteristik fisik, dorongan emosi untuk mempertahankan diri serta kemampuan untuk memahami dan belajar. Namun, ia berbeda dengan hewan dari karakteristik rohnya yang membuatnya cenderung mencari Allah dan menyembah-Nya. Karena rindu akan keutamaan

⁹ Aunur Rahim Faqih, *Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Jogjakarta : UII Press Jogjakarta (Anggota IKAPI), 1998), 03.

idealisme yang mengantarkannya pada peringkat tertinggi dan kesempurnaan manusiawi.

Jasmani merupakan wujud tubuh kasar manusia yang berasal dari tanah. Dengan tubuhnya, manusia dapat merasakan sesuatu dan bergerak. Kewajiban manusia terhadap jasmani yaitu menjaga kesehatan dengan mengatur makanan dan minuman yang bergizi. Apabila sudah usianya sudah tua dan sering berpenyakit, maka nasihat dokter harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh serta dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Karena kesehatan adalah sebagian dari kebahagiaan hidup.

Sedangkan tubuh halus manusia adalah rohani. Rohani manusia adalah jiwa yang ada di dalam wujud manusia dan tidak bisa terlihat. Karena rohani atau roh termasuk unsur tinggi yang didalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci. Dengan adanya roh, dapat membuat manusia siap untuk membumbung tinggi dalam hidup, merencanakan garis-garis, metode yang harus diikutinya dan menyempurnakan kemanusiaannya dengan kecenderungan pada sumber nilai dan pengetahuan yang membuatnya menjadi manusia yang hakiki.¹⁰

¹⁰ Hadari Nawawi, *Kakekat Manusia Menurut Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), 114.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh muqaddam Tarekat Tijaniyah pada hari Sabtu, tanggal 16 April 2011,¹¹ sebagai berikut:

“Seusai saya mengikuti hailalah di zawiyah, paginya saya menemui muqaddam untuk mengetahui Tarekat Tijaniyah lebih dalam. Mengenai manusia, dia memaparkan bahwasannya manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang paling sempurna daripada makhluk lainnya. Dalam diri manusia ada jasad (tubuh) dan ruh (jiwa yang ada dalam tubuh manusia), jasad manusia di ibaratkan sebagai kulit luar sedangkan ruh isi dari kulit tersebut. Manusia tanpa ruh, maka tidak akan hidup. Sedangkan ruh adalah urusan Allah SWT dan termasuk rahasia-Nya yang Allah perlihatkan gejala-gejalanya (jejaknya) dengan ilmu-Nya. Tetapi mengenai ruh, Allah tidak memberikan ilmu dan pengetahuan kepada siapa pun. Hal tersebut seperti di firmankan pada surat al-Isra’:85 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya : “Katakanlah! Bahwa roh itu dari urusan Tuhanku. Dan kamu sekalian tidak diberi pengetahuan, kecuali hanya sedikit.”¹²

Namun, jika ada seseorang yang bisa membagg mengenai alam ruh, berarti dia mempunyai beberapa kitab sebagai acuannya untuk membagi alam tersebut.

Dari yang diuraikan K.H.Mas Ibrohim Basyaiban, bahwasannya ruh itu adalah urusan Allah SWT. Dan apabila ada seseorang yang mampu membagi kehidupan ruh, itu berarti dia mempunyai beberapa kitab sebagai pedomannya.

Hal ini sesuai dengan literatur yang saya baca yaitu dalam kitab *al-Hayatul*

¹¹ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 16 April 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

¹² Al-Qur’an, 17 (al-Isra’) : 85.

Ukhra di tulis oleh Ir. Abdurrazaq Naufal dan diterjemahkan oleh Drs. H.A. Bukhori menjadi *Hidup di Akhirat*. Dalam literatur ini dipaparkan bahwa ruh itu ada tiga macam yang sesuai dengan tiga bentuk kehidupan¹³. Tiga macam tersebut ialah :

- a. Ruh Nabati, ialah ruh yang pekerjaannya memperbanyak makan.
- b. Ruh Hewani, ialah ruh perasa dan dari perasaannya akan tumbuh suatu keinginan, kemudian dari keinginan itu tumbuh suatu gerakan.
- c. Ruh Insani, ialah ruh yang berbeda dengan ruh lainnya, karena di dalam ruh insani terdapat akal. Kalau ruh nabati mempunyai wujud tersendiri dan kehidupan yang khusus, namun bercampur dengan ruh hewani dalam perasaan. Sedangkan roh insani adalah ruh yang berakal dan mempunyai tugas untuk menempatkan dalam kehidupan yang luhur.

Seperti halnya dalam bayi, bahwasannya bayi dalam kandungan itu telah berhasil menjadi bayi hidup mulai setelah dimasuki ruh tertentu. Walaupun ruh itu hanya ruh nabati, ruh nabati itu kemudian lenyap dan tempatnya digantikan oleh ruh nabati yang lain bersama dengan ruh perasa, kemudian pada akhirnya ruh perasa membiarkan datangnya ruh yang awal tadi. Dan dari sinilah bayi itu berupah jadi janin hewani menjadi janin insani.

¹³ Abdurrazaq Naufal, *Hidup Di Akhirat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 09.

Meskipun begitu, ketika ruh telah lepas dari jasadnya, maka ruh tetap merasakan sehat, sakit, enak atau tidak enak. Bahkan, apa yang dirasakannya pada saat itu jauh lebih hebat daripada apa yang ia rasakan ketika masih berkumpul dengan jasad. Sebab, saat itu ruh itu pula merasakan kekangan, kurungan, penyesalan, kerugian dan siksa kubur, disamping kenikmatan, kelezatan dan kebebasan.

Demikianlah perjalanan kehidupan ruh, ruh itu senantiasa melewati proses kehidupan yang terdiri dari empat fase kehidupan yang memiliki alam sendiri-sendiri. Setiap alam kehidupan yang datang kemudian, jauh lebih luas daripada alam kehidupan sebelumnya. Adapun keempat macam alam kehidupan ruh itu ialah sebagai berikut:

- a. Alam kehidupan dalam kandungan ibu, alam ini penuh dengan kesempitan, kesusahan dan kegelapan yang beragam, baik kegelapan rahim maupun kegelapan perut ibu.
- b. Alam kehidupan dunia, di alam ini, ruh dapat tumbuh berkembang sesuai dengan fitrahnya, berusaha untuk berbuat baik ataupun jahat serta mencari segala sesuatu yang menyebabkan kebahagiaan ataupun kesengsaraan.
- c. Alam kehidupan barzakh, alam ini jauh lebih luas dan besar daripada alam dunia, bahkan perbandingan antara kedua alam ini sama dengan perbandingan antara alam dunia dan alam kandungan ibu.

d. Alam kehidupan akhirat, di alam inilah ditetapkan tempat yang abadi bagi tiap-tiap ruh, apakah di surga atau di neraka. Di sini pulalah berakhirnya prosesnya kehidupan dari setiap ruh setelah menempuh fase-fase sebelumnya dan tidak ada alam kehidupan lain sesudah itu.

Dengan ketentuan tersebut, maka jelaslah bahwa ruh manusia adalah suatu bentuk yang tersendiri dari tubuh, ruh adalah benda yang tunggal dan pemula yang mengatur pada tubuh. Perkataan ruh adalah sebagai ucapan yang meliputi ruh perasa, penggerak dan ruh yang berakal. Ruh nabati dan ruh hewani telah ada dalam bayi sebelum adanya insani. Sedangkan ruh insani ini adalah dari ciptaan Allah secara langsung.

Selain itu, ruh insani adalah sangat penting bagi manusia pada khususnya. Karena ruh insani merupakan ruh yang bersifat paling luhur dan bahkan menjadi ruh yang sesungguhnya untuk manusia. Adapun yang menjadikan akan adanya ruh insani adalah bahwa hidup itu tidak dapat dikatakan dimiliki oleh tubuh atau tidak tepat bagi tubuh dengan ketentuan masih tetap menjadi tubuh kasar. Kalau memang begitu, maka setiap tubuh mesti hidup atau menjadi pemula hidup, padahal makhluk yang hidup itu harus mempunyai permulaan yang tidak berupa tubuh kasar, tetapi ruh yang membentuk dalam tubuh kemudian tubuh menjadi hidup atau diberi kehidupan dan perbuatan.

Itulah manusia yang hanya mempunyai tubuh satu dan menjadi tempat bagi ruh yang satu pula. Manusia tersusun dari benda ruh dan tubuh (jasmani). Dua unsur itu lalu disusun menjadi satu benda yang wujud. Namun bukan kumpulan dua benda yang saling melakukan kerja dari luar. Kesatuan dua benda tadi bukanlah melekat sebagaimana yang terjadi antara dua benda yang sempurna. Tetapi manusia itu adalah satu benda yang dihasilkan dari dua benda yang bersifat kurang sempurna, yang masing-masing dari padanya membutuhkan kepada lainnya dan menyempurnakannya, yaitu ruh yang dapat diterima oleh tubuh untuk bersama menyusun bentuk, bersatu, hidup dan menerima apa saja yang menjadikannya merupakan tubuh manusia.

Ruh itu berada dalam seluruh tubuh manusia dan tidak dapat diukur dengan dzatnya ataupun bendanya, namun berada pada seluruh bagian dari bagian-bagian tubuh dengan kekuatan yang khusus pada bagian tertentu seperti kekuatan melihat pada mata.

Jadi, manusia itu bukanlah berupa benda ruh semata yang melayani tubuh kasar dari luar, tetapi ia adalah merupakan makhluk yang berwatak khusus yang kekuatannya adalah ruh yang disediakan secara tabi'at untuk bersatu dengan tubuh dengan kesatuan sebagaimana benda satu untuk melakukan tugas-tugasnya sehingga tubuh kasar itu menjadi penyempurna yang diperlukan untuknya, yang tidak merupakan pengikat ataupun penghalang.

3. Hamba Dan Khalifah

Manusia diciptakan di dunia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan untuk menjalani kehidupan di dunia ini, manusia mempunyai peran sebagai hamba dan khalifah Allah. Yang mana manusia sebagai hamba adalah manusia yang mutlak harus menjalankan perintah dan menjauhi larangan-laranganNya.

Sedangkan manusia sebagai khalifah adalah wakil atau pengganti yang memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan dirinya serta mendayagunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya.¹⁴

Mengenai manusia sebagai hamba dan khalifah, K.H. Mas Ibrohim Basyaiban¹⁵ mengatakan bahwa:

Di waktu yang sama yaitu pada hari Sabtu, 16 April 2011. Muqaddam Tarekat Tijaniyah ini menuraikan tentang kedudukan manusia, dia mengatakan bahwa manusia diciptakan Allah SWT di dunia ini hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk yang sempurna di dunia ini, dia harus menaati segala perintah dan meninggalkan larangan-NYA. Selain itu, dengan kesempurnaan yang diberikan-NYA, manusia di ciptakan di dunia ini diangkat sebagai khalifah atau penguasa di muka bumi ini. Khalifah di sini, bukan diartikan sebagai penguasa dalam bidang politik, melainkan sebagai pengelola seluruh kehidupan di muka bumi ini, seperti melakukan kegiatan memelihara lingkungan hidupnya, agar bumi menjadi tempat yang patut, layak, enak dan menyenangkan bagi kehidupan semua

¹⁴ Hadari Nawawi, *Hakikat Manusia Menurut Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 114.

¹⁵ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 16 April 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

makhluk ciptaan Allah SWT yang tidak hanya manusia. Kalau memang kehidupan di muka bumi ini rusak, itu semua ulah manusia sendiri, karena tidak bisa menjaga kelestarian kehidupan di muka bumi ini. Seperti beberapa bencana yang barusan terjadi di Indonesia. Selain sebagai khalifah, tujuan Allah SWT menciptakan manusia adalah agar manusia hanya menyembah kepada Allah SWT. Yaitu manusia sebagai hamba Allah, yang harus menjadi orang-orang yang beriman, yang selalu berpegang pada tali Allah SWT dalam usahanya mengejar, meraih dan menjangkau kehidupan yang selamat, berbahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat.

Dari uraian tersebut, bahwasannya manusia di ciptakan di dunia ini menyangkut dua kedudukan, yaitu manusia sebagai khalifah dan hamba Allah SWT. Masing-masing mempunyai tanggung jawab sendiri-sendiri, namun tanggung jawab tersebut saling berkaitan dan tentunya kembalinya kepada Allah SWT yang sebagai Sang Pencipta kehidupan beserta isi alam semesta di muka bumi ini.

Tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah SWT adalah memelihara iman yang dimilikinya dan menjalankan segala ajaran-ajaran serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Selain itu, manusia sebagai hamba Allah SWT harus bertanggung jawab terhadap keluarga kemudian kepada diri sendiri. Dalam surat al-Imran ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً

فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ

مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*¹⁶

Dalam ayat tersebut, di jelaskan bahwa Allah SWT telah mengajarkan kepada seluruh hambanya sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah rasul. Yang mana untuk memerintahkan hamba-hambaNya untuk berlaku adil dan ikhsan. Oleh karena itu, tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah SWT adalah menegakkan keadilan. Baik terhadap diri sendiri maupun terhadap keluarga. Dengan berpedoman pada ajaran Allah, seorang hamba berupaya mencegah kekejian moral dan kemungkarannya yang mengancam diri dan keluarganya. Dengan begitu, maka manusia sebagai hamba Allah senantiasa melaksanakan shalat dalam rangka menghindarkan diri dari kekejian dan kemungkarannya. Hamba-hamba Allah adalah sebagai bagian dari ummah yang senantiasa

¹⁶ Al-Qur'an, 3 (al-Imran) : 103.

berbuat kebajikan juga diperintah untuk mengajak terhadap perbuatan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Begitulah tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah yang senantiasa tunduk dan patuh terhadap ajaran Allah menurut sunnah Rasul.

Namun lain halnya jika manusia sebagai khalifah, karena khalifah merupakan seorang pemimpin, pengelola dan wakil Tuhan di kehidupan dunia. Yang mana manusia disertai tugas hidup yang merupakan amanat Allah dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Tugas hidup yang dipikul manusia di muka bumi adalah tugas kekhilafan, yaitu tugas kepemimpinan, wakil Allah di muka bumi, serta pengelolaan dan pemeliharaan alam.

Manusia sebagai khalifah, maka manusia diberi wewenang berupa kebebasan memilih dan menentukan, sehingga kebebasannya melahirkan kreatifitas yang dinamis. Kebebasan manusia sebagai khalifah bertumpu pada landasan tauhidullah, sehingga kebebasan yang dimiliki tidak menjadikan manusia bertindak sewenang-wenang.

Oleh karena itu, kekuasaan manusia sebagai wakil Tuhan dibatasi oleh aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh yang diwakilinya, aturan-aturan tersebut yaitu berupa hukum-hukum Tuhan baik yang baik yang tertulis dalam kitab suci (al-Qur'an), maupun yang tersirat dalam kandungan alam semesta (al-kaun). Seorang wakil yang melanggar batas ketentuan yang diwakili adalah wakil yang mengingkari kedudukan dan

peranannya, serta mengkhianati kepercayaan yang diwakilinya. Oleh sebab itu, ia diminta pertanggungjawaban terhadap penggunaan kewenangannya di hadapan yang diwakilinya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Fathir ayat, 39 :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ

كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٩﴾

Artinya: “Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah dimuka bumi. Barang siapa yang kafir, maka (akibat) kekafiran orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lainhanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”.¹⁷

Dari sini, maka kedudukan manusia di muka bumi ini adalah sebagai khalifah dan juga sebagai hamba Allah. Bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan suatu kesatuan yang padu dan tak terpisahkan. Manusia sebagai hamba dan khalifah adalah realisasi manusia untuk mengabdikan kepada Allah SWT yang menciptakannya.

Namun, jika dari sisi tugas dan tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah ini terjadi ketidakseimbangan, maka akan lahir sifat-sifat tertentu

¹⁷ Ibid., 35 (al-Fathir): 39.

yang menyebabkan derajat manusia meluncur jatuh ketingkat yang paling rendah.

C. PANDANGAN TENTANG PENGETAHUAN

1. Cara Nalar Muqaddam KH. Mas Ibrohim Basyaiban

Pengetahuan berangkat dari sisi eksternal sesuatu menuju sisi realitas internal sesuatu itu, dan menuju hukum yang mengatur sesuatu itu. Pengetahuan manusia tidak terbatas pada ruang atau waktu tertentu. Pengetahuan manusia mengatasi batas-batas seperti itu. Di satu pihak, manusia mengetahui peristiwa yang terjadi sebelum dia lahir dan di lain pihak manusia bahkan mengetahui planet-planet selain bumi dan bintang-gemintang.

Dari sudut pandang ambisi dan aspirasinya, kedudukan manusia luar biasa, karena dia adalah makhluk yang idealistis, tinggi cita-cita dan pemikirannya. Sasaran yang ingin dicapainya adalah sasaran yang sifatnya non-material dan tidak mendatangkan keuntungan material. Sasaran seperti ini adalah sasaran yang menjadi kepentingan ras manusia seluruhnya dan tidak terbatas pada dirinya dan keluarganya saja atau tidak terbatas pada wilayah tertentu atau waktu tertentu saja.¹⁸

Oleh karena itu, seperti halnya KH. Mas Ibrohim Basyaiban yang pola fikirnya penuh dengan dedikasi kepada akidah dan ideologi sucinya, sampai-

¹⁸ Murtadha Murthahhari, *Manusia Dan Alam Semesta* (Jakarta: Penerbit Lentera, 2002), 03.

sampai dia mudah mengorbankan hidupnya demi akidah dan ideologi sucinya itu. Hal ini karena dari budaya manusia yang dianggap sebagai roh sejati budaya tersebut merupakan hasil dari perasaan dan keinginan seperti itu. Dalam hal ini, K.H. Mas Ibrohim Basyaiban¹⁹ memaparkan sebagai berikut :

Pada hari Jum'at, 18 Maret 2011, saya mau mengikuti kegiatan Ijtima' Hailallah. Namun, sebelumnya saya berbincang dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban. Dia mengatakan bahwa: "Pengetahuan seseorang itu bermula dari kehidupan di sekelilingnya, kehidupan tersebut terwujud dalam kebudayaan yang sudah terbentuk sejak lama. Sehingga untuk menalarnya, dia membutuhkan suatu pengetahuan ilmiah untuk memperdalam pengetahuan yang dia dapat selama ini. Bermula hanya mengikuti tradisi yang ada, hingga mengetahui makna di balik semua itu. Seperti halnya dalam bidang agama, tidak mungkin hanya bisa mengikuti saja, pastinya membutuhkan suatu ajaran tertentu. Karena ajaran atau tarbiyah ibarat pengajaran seorang guru kepada murid atau saudaranya dalam bidang agama secara bertahap, untuk menghilangkan beberapa penghalang dalam dirinya dari Tuhannya sedikit demi sedikit. Dengan terus mengobati dirinya sehingga sembuh secara perlahan, sesuai dengan kadar tingkatannya, tahap demi tahap. Dalam hal ini, pengajaran dalam Tarekat Tijaniyah adalah ajaran Islam, Iman dan Ihsan. Oleh karena itu, dari ketiga ajaran tersebut merupakan tahapan-tahapan ajaran (*tarbiyah*) yang selama ini saya terapkan untuk diri saya sendiri dan jama'ah Tarekat Tijaniyah. Setiap ajaran dan tingkatannya terdapat hukum. Sebagaimana proses penciptaan dan pendidikan manusia tidak diciptakan dan di didik sekali jadi, butuh proses atau tahapan-tahapan tertentu untuk menjadikan seperti itu. Sama halnya dengan ajaran (*tarbiyah*) Tarekat Tijaniyah, maka untuk memulainya manusia harus bermula dalam *maqam/derajat Islam*. setelah dia kukuh dan bersifat dengan penerapannya, maka dia meningkat kepada keyakinannya, yaitu ke *derajat Iman*. Setelah kukuh dan bersifat kepada keyakinannya, maka dia sampai pada puncaknya yaitu *derajat Ihsan*. Kalau tidak dari ajaran awal, maka saya tidak akan melangkahakan mata kaki saya menuju puncak, sebelum saya memurnikan aktivitas keyakinan. Dan saya tidak akan melangkahakan mata kaki saya menuju keyakinan, sebelum saya memurnikan aktivitas permulaan atau mendekati-Nya. Karena tidak ada harapan sampai ke puncak, kecuali

¹⁹ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 18 Maret 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

telah sempurna permulaannya. Siapa yang sah permulaannya, maka sah akhirnya. Siapa yang istiqamah permulaannya akan gemilang akhirnya. Lihat dalam surat Fushilat ayat 30 yang berbunyi gini :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

yang artinya, “*Sesungguhnya orang-orang yang berkata ‘Tuhan kami ialah Allah’, lalu mereka tetap lurus (istiqomah) dalam keimanannya, niscaya turun kepada mereka malaikat menyampaikan pesan kepada mereka bahwa janganlah kalian takut dan bersedih, dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian!*”

Ayat tersebut menjelaskan mengenai janji Allah yang tidak mungkin dipungkiri. Mukmin yang istiqomah atau konsisten dengan keimanannya tidak perlu cemas dan sedih dalam menempuh kehidupan ini, serta bergembira karena surga menantinya di akhirat kelak.

Dari beberapa maqam/tahapan tersebut (Islam, Iman dan Ihsan) yang telah diuraikan oleh muqaddam Tijaniyah di Kemlaten, masing-masing mempunyai beberapa ajaran (*tarbiyah*) yang berbeda.²⁰ Yaitu sebagai berikut :

a. Maqam/ tahapan Islam

Islam merupakan maqam/tahapan paling utama. Dalam ajarannya (*tarbiyah*), Islam menekankan pada taubat dan istiqamah dalam melaksanakan semua fardhu/kewajiban agama, rutinitas dan sunnah-sunnahnya. Dalam hal

²⁰ Sholeh Basalamah Dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab Dengan Kitab Dan Sunnah*, (Ciputat : Kalam Pustaka, 2006), 90.

ini, Syaikh Ahmad Al-Tijani selalu menimbang semua persoalan dan fatwanya dengan kacamata syariat. Ahmad Al-Tijani berkata :-

إِذَا سَمِعْتُمْ عَلَيَّ شَيْئاً فَرُئُوهُ بِمِيزَانِ الشَّرْعِ فَمَا وَافَقَ فَخُذُوهُ وَمَا خَالَفَ فَاتْرُكُوهُ

“Jika kalian mendengar sesuatu dariku, maka pertimbangkan dengan neraca syara’. Sesuatu yang sesuai dengan syara’, kerjakanlah dan sesuatu yang menyimpang, tinggalkanlah.”²¹

Dari sini, atas keteguhan pada syari’at dan sunnah dengan penuh adab merupakan syarat sah bagi Jama’ah Tarekat Tijaniyah.

وكذلك العمل بآء وأمر الشريعة ونواهيها والتمسك
بأدابها وبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم وتسبع خطواته والتزام
أفعاله فإنه بذلك يصح له الدخول في الرحاب التجانية

“Demikian pula beramal dengan beberapa perintah syariat dan beberapa larangannya dengan beberapa asabnya. Berpegang teguh dengan sunnah Rasulullah SAW, mengikuti perilakunya dan menetapi perbuatan-perbuatannya. Maka dengan itu semua dapat sah masuk dalam naungan Thariqah Tijaniyah.”²²

Dengan ini, maka Syaikh Ahmad Al-Tijani selalu berada dalam jalan syariat dan mengikuti sunnah. Mengoptimalkan penjagaan syariat dan sunnah Nabi sehingga sempurna. Selain itu, juga memperhatikan dan menjaga beberapa

²¹ Ikyan Badruzzaman, *Syekh Ahmad AT-Tijani dan Perkembangan Thariqat Tijaniyah di Indonesia* (Garut; Zawiyah Thariqat Tijaniyah, 2007), 25.

²² Basalamah dan Misbahul Anam, *Tijaniyah Menjawab Dengan Kitab dan Sunnah*, 80.

had Allah, perintah-perintah-Nya dan larangan-larangan-Nya. Menerapkan sunnah bagi diri dan keluarganya, menjadikan Sunnah Nabi sebagai syi'arnya dalam semua perbuatan dan keadaannya.

Selain itu, dalam maqam/tahapan Islam juga menekankan ajaran (*tarbiyah*) *takwa*. Yaitu menjaga diri dari munculnya penyimpangan-penyimpangan, karena penyimpangan-penyimpangan ini merupakan perkara yang berat. *Takwa* akan menjaga taubat dan istiqamah dalam ibadah dari munculnya kerusakan.

Bagi orang yang beraubat akan menjaga semua batasan agama (*hudud*), berhenti dari semua yang diharamkan dan melaksanakan semua kewajiban. Sedangkan bagi orang yang beristiqamah dalam kemantapan Islam adalah mengikuti sunnah Nabi SAW dalam semua ibadah. Sedangkan bagi orang yang *takwa*, sebagai puncak ajaran (*tarbiyah*) Islam adalah melaksanakan mu'amalah kepada Allah dengan menaati-Nya, karena takut akan siksa.

b. Maqam/tahapan Iman

Dalam maqam Iman ada beberapa tahapan yang harus ditempuh untuk menuju puncaknya, yaitu sebagai berikut:

1) Ajaran (*tarbiyah*) Ikhlas

Tahapan pertama yaitu menekankan pada ajaran (*tarbiyah*) *ikhlas*, yaitu memurnikan diri kepada Allah dalam semua gerak dan diam dalam menuju ibadah kepada-Nya.

2) Ajaran (*tarbiyah*) Shidiq

Setelah menekankan pada *ikhlas*, ajaran (*tarbiyah*) selanjutnya adalah *shidiq*. Yaitu ibarat dari kejujuran dalam bermu'amalah kepada Allah di tengah amukan gelombang bisikan-bisikan dari dalam diri sendiri (*khatir*), baik yang nyata atau yang samar.

Sesungguhnya terdapat perbedaan antara *ikhlas* dan *shidiq*. *Ikhlas* lebih kekukuhan kaidah *tauhid af'al* (perbuatan) dalam diri manusia. Sedangkan *shidiq* adalah pemurnian *tauhid* dari beberapa campuran anggapan atau persangkaan (*wahm*). Dengan mengerahkan kemampuan niat yang dimiliki seorang hamba dalam menghadap Allah.

3) Ajaran (*tarbiyah*) Thuma'ninah

Tahapan/maqam yang terakhir adalah ajaran (*tarbiyah*) *thuma'ninah*. Yang berarti ketenangan hati menuju keyakinan, melepaskan semua yang berubah dan bergejolak. Ajaran (*tarbiyah*) ini akan melepaskan kaki seorang hamba dari belenggu kelalaian diri, sehingga ia dapat mencium harumnya hubungan dengan Allah.

c. Maqam/tahapan Ihsan

Ihsan merupakan maqam/tahapan yang paling puncak, sehingga dalam maqam *Ihsan* ini mencakup beberapa ajaran (*tarbiyah*) yang harus dilaluinya. Yaitu sebagai berikut :

1) Ajaran (*tarbiyah*) Muraqabah

Ajaran (*tarbiyah*) muraqabah merupakan ajaran untuk memantapkan keyakinan ruh seakan melihat Allah, menetapkan diri menghadap Allah. Menanti terbukanya penghalang dari hatinya. Muraqabah ini tidak dapat dicapai oleh seseorang yang masih tersisa bagian dari hawa nafsunya, karena dasar muraqabah adalah mengawasi hati dan menjaga nafasnya selalu bersama Allah.

2) Ajaran (*tarbiyah*) Musyahadah

Setelah ajaran *muraqabah* dilalui, maka ajaran selanjutnya yaitu *musyahadah*. Yaitu ibarat dari penyaksian kepada kebenaran Ilahiyah tanpa adanya keraguan, persangkaan dan persepsi. Hal ini terjadi karena ketika ruh telah bersih dari semua bekas praduga (*wahm*) sehingga yang tersisa di dalamnya adalah rahasia Ilahi, maka seperti cermin yang bersih dari tiupan nafas praduga. Langitnya menjadi bening dari awan-awan penghalang dan kotoran-kotoran kebendaan. Ketika itu, bersinarlah matahari pengetahuan yang menunjukkan bukti-bukti kesaksian kebenaran Ilahiyah dengan jelas.

3) Ajaran (tarbiyah) Makrifat

Akhir dari ajaran *Ihsan* adalah *makrifat*. Yang berarti kukuhnya kondisi musyahadah bersama tegaknya keadilan dan ketetapan hikmah/kebijaksanaan. Pokok/pondasi agama adalah *ma'rifatullah* (mengetahui Allah SWT), nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya. Tanpa memisahkan antara sifat-sifat-Nya dengan zat-Nya.

2. Pengetahuan Muqaddam K.H. Mas Ibrohim Basyaiban Mengenai Tarekat Tijaniyah.

a. Pengetahuan Mengenai Makna Bacaan Wirid Tijaniyah

Telah diketahui bahwa dalam bacaan wirid Tijaniyah terdiri dari tiga bacaan, yaitu istighfar, shalawat dan dikr. Dari masing-masing bacaan tersebut, mempunyai makna tersendiri dan saling melengkapi satu sama lain. Hal ini, saya peroleh dari wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban di kediamannya²³ sebagai berikut :

Pada hari Sabtu, 02 April 2011, saya mengadakan wawancara di kediamannya, dia mengatakan, dalam amalan wirid Tijaniyah ini terdapat tiga bacaan, yaitu istighfar, shalawat dan dizkr atau hailalah. Ketiga bacaan tersebut, ada makna sendiri-sendiri yang saling berhubungan antara satu bacaan dengan bacaan yang lainnya. Yang pertama, bacaan istighfar **استغفر الله**, bacaan ini merupakan bacaan yang awal, karena mempunyai arti permohonan kepada Allah SWT agar dibersihkan jiwa dari noda-noda maksiat dan perbuatan yang

²³ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 02 April 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

bertentangan dengan peritnah Allah SWT. Bacaan ini sangat penting sebagai tahap persiapan menuju tahap pengisian jiwa dengan rahasia-rahasia shalawat dan tauhid. Hal ini dilakukan karena tujuan utama masuk thariqah adalah *Taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah SWT. Oleh karenanya, terlebih dahulu murid yang masuk thariqah ini harus *beristighfar* (minta ampunan) kepada Allah SWT sebagai pembersih dan pensuci dosa. Pada intinya bacaan *istighfar* merupakan bacaan yang menjadi proses awal untuk menghilangkan noda-noda rohaniah dan menggantinya dengan nilai-nilai suci. Dalam hal ini diuraikan pada ayat Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 110 :

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Barang siapa berbuat kejelekan atau menganiaya dirinya kemudian dia beristighfar (minta ampunan) pada Allah, maka Allah akan mengampuni"²⁴

Setelah permohonan untuk dibersihkan jiwa dari noda-noda maksiat, maka bacaan selanjutnya adalah shalawat. Bacaan shalawat dalam thariqah ini terdiri dari dua bacaan shalawat, yaitu shalawat al-Fatih dan shalawat Jauharat al-Kamal. Bacaan shalawat merupakan cahaya penerang hati, pembersih sisa-sisa kotoran dan pelebur kegelapan hati. Selain itu, bacaan shalawat ini juga berfungsi sebagai *Li at-Tabarruk* (untuk mendapatkan berkah) dan *washilah* (perantara) supaya bacaan *istighfar* dan segala ketentuannya diterima oleh Allah SWT. Lebih tegas *At-Tijani* mengatakan bahwa *washilah* (perantara) yang utama untuk bisa *wushul* (sampai) terhadap Allah adalah Nabi Muhammad SAW dan untuk bisa dekat dengan Nabi Muhammad SAW adalah melalui bacaan *shalawat*. Kemudian bacaan yang terakhir adalah bacaan dikr atau biasa disebut dengan bacaan hailalah atau tahlil. Tahlil merupakan bacaan yang sangat efektif untuk mengantarkan manusia menghadap dan menyatukan diri dengan Allah. Selain itu, bacaan wirid *dzikr ini* dimaksudkan untuk menyatakan taubat yang sungguh-sungguh, sehingga dengan ucapan لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (tidak ada tuhan selain Allah). Dengan mengamalkan bacaan ini, maka diharapkan jama'ah akan merasa sakit batinnya apabila tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat baik, dan selanjutnya akan melakukan (*instropeksi*) الْمُحَاسَبَةِ dengan harapan bisa memperbaiki keadaan dan sekaligus memelihara taubatnya dengan segala amal syari'at.

²⁴ Al-Qur'an, 4 (an-Nisa'):110.

Begitulah pandangan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban mengenai bacaan-bacaan yang diamalkan oleh jama'ah Tijaniyah. Dari situlah, para jama'ah Tijaniyah makin yakin dengan amalan yang selama ini diberikan Muqaddam kepada jama'ahnya.

b. Pengetahuan Mengenai Istilah Wirid Tijaniyah

Amalan Tarekat Tijaniyah terdiri dari tiga bacaan, yaitu istighfar, shalawat dan dizkr atau hailalah. Ketiga bacaan tersebut, dikelompokkan menjadi tiga wirid yaitu, wirid Lazimah, Wadhifah dan Hailalah. Selain bacaannya mempunyai makna tersendiri, maka istilah yang sudah biasa mereka sebut, juga mempunyai makna yang tersembunyi. Di waktu yang sama yaitu pada hari Sabtu, 02 April 2011. Hal ini diuraikan oleh K.H. Mas Ibrohim Basyaiban,²⁵ sebagai berikut:

Setelah mengetahui makna dari satu-satu bacaan yang ada dalam thariqah Tijaniyah. Maka ketiga bacaan tersebut, juga dibagi menjadi tiga bagian, yaitu wirid Lazimah, Wadhifah dan Hailalah. Sekarang istilah Lazimah, mempunyai arti kewajiban. Yang berarti bacaan wirid lazimah wajib diamalkan. Jika tidak diamalkan, maka di wajib mengqadhanya atau menggantinya. Hal ini karena bacaan yang ada dalam wirid lazimah mempunyai maksud untuk membersihkan diri dari segala bentuk kotoran maksiat yang dianggap menyimpang dari aturan syari'at. Hal tersebut, merupakan bentuk taubat dan langkah awal untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Unsur bacaan yang ada dalam wirid lazimah adalah istighfar, shalawat dan kalimah thayyibah. Selanjutnya mengenai wirid wadhifah, wirid wadhifah ini juga merupakan ciri khas wirid yang ada di Tijaniyah. Namun, pengamalannya tidak ada unsur kewajiban atau tidak mengqada' bagi

²⁵ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 02 April 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

yang tidak mengamalkannya. Tapi kalau bisa diamalkan secara rutin atau istiqamah. Karena dalam bacaan wirid ini mempunyai maksud peningkatan *maqam*, yakni dari *maqam taubat* yang ditekankan dalam *wirid lazimah* menuju *maqam istiqamah*. Yang dimaksud dengan *maqam istiqamah* adalah: “Teguh dalam melaksanakan sunnah, dengan harapan tertanamnya nilai-nilai *ittiba’* pada Rasul dalam diri murid sebab kalau tidak demikian, ia jangan mengharap bisa naik kepada *maqam* selanjutnya”. Adapun bacaan wirid wadhifah adalah istighfar, shalawat al-Fatih dan shalawat jauharat al-Kamal, dan kalimah Tauhid. Kemudian yang terakhir adalah wirid hailalah. Mengenai istilah hailalah, memang banyak yang menanyakan mengenai maksud dan tujuan istilah tersebut. Kalau orang faham mengerti akan ilmu Nahwu dan Shorof, maka dia pasti tidak akan tanya lagi soal istilah hailalah. Karena istilah hailalah ini, bermula dari mashdar dari fi’il ruba’i (empat huruf). Yaitu: *hailala*, *yuhaililu*, *hailalatan* yang artinya membaca kalimat لا اله الا الله. sedangkan menurut istilah Tarekat Al-Tijani, hailalah adalah wirid لا اله الا الله yang diamalkan satu kali dalam seminggu yakni pada setiap hari jum’at setelah shalat ashar yang dilaksanakan secara berjama’ah sampai datangnya waktu maghrib.

Dari sini, maka dapat diketahui mengenai maksud dari istilah wirid dan makna bacaan dalam Tarekat Tijaniyah. Hal ini, sangat membantu jama’ah Tarekat Tijaniyah untuk semakin semangat dalam mengamalkan wirid yang telah diajarkannya.

c. Pengetahuan Mengenai Bacaan Shalawat

Bacaan shalawat yang diamalkan oleh jama’ah Tijaniyah terdiri dari dua bacaan shalawat, yaitu shalawat al-Fatih dan shalawat Jauharat al-kamal. Adapun uraiannya sebagai berikut :

1) Shalawat al-Fatih

Bacaan shalawat al-Fatih merupakan bacaan yang paling khas dalam thariqah ini. Hal ini sebagaimana yang dikatakan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban pada hari Sabtu, 26 Maret 2011,²⁶ sebagai berikut :

“Tujuan diciptakan manusia di dunia ini hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta beserta seluruh isinya. Oleh karena itu, salah satu jalan untuk mengabdikan kepada-Nya, manusia hendaklah untuk beribadah kepada-Nya dengan menjalankan syari’ah dan tarekat yang di dalamnya ada beberapa amalan-amalan. Dalam Tarekat Tijaniyah, amalan-amalannya meliputi istighfar, tahlil dan shalawat. Mengenai shalawat, dalam Tarekat Tijaniyah menekankan pada *shalawat fatih* yang merupakan dari Allah SWT. Yang mana kata *fatih* merupakan *pembuka*, yang berarti dengan membaca shalawat fatih, bisa membuka segala sesuatu yang jelek bisa baik. Adapun bacaan shalawat al-Fatih adalah sebagai berikut :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا غَلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ
نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالْهَادِيَ إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقٌّ قَدْرَهُ
وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ.

Artinya : “*Yaa Allah limpahkanlah rahmat-Mu kepada Nabi Muhammad saw., dia yang telah membukakan sesuatu yang terkunci (tertutup), dia yang menjadi penutup para Nabi dan Rasul yang terdahulu, dia yang membela agama Allah sesuai dengan petunjuk-Nya dan dia yang memberi petunjuk kepada jalan agama-Mu. Semoga rahmat-Mu dilimpahkan kepada keluarganya yaitu rahmat yang sesuai dengan kepangkatan Nabi Muhammad saw*”.²⁷

Dalam bacaan shalawat al-Fatih, ada lafal *al-Fatih lima Ughliqa* yang mempunyai arti, bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi yang membuka segala belenggu ketertutupan segala yang maujud di alam ini; Nabi Muhammad merupakan Nabi yang membuka keterbelengguan al-Rahman al-Ilahiyyah bagi para makhluk di alam

²⁶ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 26 Maret 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

²⁷ Muhammad Mustholeh Nur At-Tijani, *al-Faidhurrobbani*, 44.

semesta ini; kehadiran Nabi Muhammad menjadi pembuka hati yang terbelenggu oleh syirik. Selain itu, juga terdapat lafal *al-Khatimi lima Sabaqa*, yang mana Nabi Muhammad sebagai Nabi yang menutup seluruh kenabian dan kerasulan; menjadi kunci kenabian dan kerasulan dan tidak akan ada pengganti Nabi Muhammad. Dalam kitab al-Faidlurrobbani, telah dijelaskan banyak mengenai keutamaan-keutamaan shalawat al-Fatih.”

Dalam kitab al-Faidlurrobbani telah diuraikan mengenai keutamaan shalawat al-Fatih. Yang pertama mengenai hadist tentang shalawat al-Fatih, yang mana hadist tentang shalawat al-Fatih sama dengan ada atau tidaknya hadist tentang shalawat yang tidak disebutkan dalam hadist seperti shalawat Dalailul Khoirot, shalawat Zikrul Ghafilin, dan shalawat Nariyah.

Shalawat al-Fatih merupakan shalawat dari Allah SWT, yakni tidak dari ulama’ dan tidak dari Auliya’ adalah tertulis diatas kepala nabi SAW dengan huruf yang difahami semua bahasa arab. Shalawat al-Fatih sebagai mahkota kemulyaan dan kerajaan Nabi SAW. Dengan shalawat al-Fatih, Allah SWT menjadikan Nabi SAW lebih utama melebihi semua kerajaan Allah SWT di alam dunia dan menetapkan khilafahnya (kekuasaannya) di alam dunia tersebut dan juga di alam akhirat. Dengan shalawat al-Fatih, Allah SWT memulyakan agama-Nya serta mendlohirkan semua agama yang lain dan menjadikan umat ini (umat agama Nabi SAW) lebih utama dan menjadikan saksi atas umat-umat

lain, maka dengan shalawat al-Fatih Nabi SAW menjadi pemimpin para Nabi dan para Rasul.

Dengan shalawat al-Fatih SWT menegakkan ruh-jasmani dan melahirkan atasnya peraturan hukum syari'at dan menciptakan tata peraturan dan pengaturan alam, maka shalawat al-Fatih adalah ruh alam wujud dan kehidupannya, kemudian atas hukum syari'at dan peraturan tersebut Allah SWT menetapkan surga beserta nikmat-nikmatnya dan neraka beserta siksa-siksanya. Diantara keutamaan-keutamaan shalawat al-Fatih adalah sebagai berikut:

- a) Untuk segala urusan dunia: menjauhkan dan menghilangkan kefakiran-kemiskinan, hutang, musibah, mencapai segala hajat, ilmu dan lain-lain. Di baca 313X atau 489X atau 500X atau 1000X setiap hari atau 100X setiap habis shalat fardhu atau setiap pagi dan sore atau setiap pagi saja atau sore saja.
- b) Membaca shalawat al-Fatih 1X dihadiahkan kepada ahli kubur dengan niat supaya ditebus/ dimerdekakan dari neraka.
- c) Membaca shalawat al-Fatih 1X menyamai (mendapat pahala sama dengan) semua bacaan tasbih, zikir, do'a yang terjadi di alam.
- d) Apabila semua bacaan wirid, shalawat dan do'a satu persatu masing-masing dari semuanya bila setiap harinya dibaca 100 000X selama

100 000X tahun, dan pahala semuanya dikumpulkan menjadi satu, maka tidak bisa menyamai pahala shalawat al-Fatih 1X.

e) Membaca shalawat al-Fatih 1X menyamai (mendapat pahala sama dengan) 600 000X lipat shalawatnya semua malaikat, manusia dan jin sejak alam diciptakan hingga hari membacanya ditambah 400 perang Sabilillah.

f) Jika diumpamakan ada 100 000 umat, pada setiap umat terdapat 100 000 kabilah (suku), setiap kabilah 100 000 orang masing-masing hidup 100 000 tahun setiap harinya membaca shalawat kepada Nabi SAW selain shalawat al-Fatih dan semua pahalanya selama 100 000 tahun itu dikumpulkan maka tidak akan bisa menyamai shalawat al-Fatih 1X.

g) Membaca shalawat al-Fatih 1X mendapat pahala sama dengan 6000X hatam al-Qur'anul Karim.

Hal yang serupa dikatakan oleh Ibu Naimah salah satu jama'ah Tarekat Tijaniyah ketika se usai kegiatan ijtima' hailallah pada hari Jum'at, 18 Maret 2011.²⁸ sebagai berikut :

Alhamdulillah setiap hari saya mengamalkan wirid-wirid yang selama ini diberikan oleh Kyai Ibrohim. Namun, saya paling sering membaca shalawat al-Fatih, karena kata Kyai Ibrohim membaca

²⁸ Wawancara dengan Ibu Naimah, 18 Maret 2011, di Zawiyah Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

shalawat al-Fatih 1X sama halnya menghatamkan membaca al-Qur'an. Sehingga saya sering membaca shalawat al-Fatih.

Demikianlah beberapa keutaman-keutaman bacaan shalawat al-Fatih.

Sehingga dengan membaca shalawat al-Fatih dapat menentramkan jiwa seseorang.

2) Shalawat Jauharat al-Kamal

Selain shalawat al-Fatih, ada satu shalawat lagi yang menjadi cirri khas bacaan dalam wirid Tarekat Tijaniyah, yaitu shalawat Jauharat al-Kamal. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh muqaddam Tijaniyah di Kemlaten²⁹ sebagai berikut:

Di waktu yang sama yaitu pada hari Sabtu, 26 Maret 2011, K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, memaparkan mengenai salah satu bacaan yang diamalkan oleh jama'ah Tijaniyah yaitu bacaan shalawat. Yang mana terdapat dua shalawat yaitu shalawat al-Fatih dan shalawat Jauharat al-Kamal. Sekarang mengenai shalawat Jauharat al-Kamal, shalawat ini lebih menekankan pada sifat-sifat Nabi Muhammad SAW, sebagai hakikat rahmat dari sifat-sifat Tuhan, yang merupakan psat pengetahuan. Dan ada ketentuan-ketentuan dalam membaca shalawat Jauharat al-Kamal. Karena ketika membaca shalawat ini, Rasulullah SAW akan hadir didampingi dengan Syekh Ahmad al-Tijani dan keempat tokoh Khulafaurrasyidin dan empat malaikat. Bacaan shalawat Jauharat al-Kamal adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيَقْوَةِ الْمُتَحَقِّقَةِ الْحَائِطَةِ بِمَرْكَزِ الْفُهُومِ
وَالْمَعَانِي وَنُورِ الْأَكْوَانِ الْمُتَكَوِّنَةِ الْأَدْمِيِّ صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِيِّ الْبَرِّقِ الْأَسْطَعِ بِمُزُونِ

²⁹ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 26 Maret 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

الأرباح المائلة لكل متعرض من البحور والأواني وتورك الاعم الذي ملأت به
 كونك الحائط بأمانة المكاني اللهم صل وسلم على عين الحق التي تتجلى منها
 عروش الحقائق عين المعارف الأفوم صراطك التام الأسقم اللهم صل وسلم على
 طلعة الحق بالحق الكنز الأعظم إفاضتك منك إليك إحاطة النور المطلسم صلى الله
 عليه وعلى آله صلاة نعرفنا بها إياه

Artinya : “Ya Allah ! limpahkanlah rahmat dan keselamatan-Mu kepada Nabi Muhammad. Ia adalah haqiqat rahmat sifat-sifat Tuhan, ia bagaikan mutiara yang yang mengetahui semua nama-nama (asma) dan sifat-sifat Allah, ia yang menjadi pusat pengetahuan yang mencakup seluruh pengetahuan yang diberikan kepada makhluk, ia yang menjadi penerang (cahaya) segala sesuatu yang ada termasuk manusia, ia yang membawa (mempunyai) agama Allah, ia adalah al-Haqiqat al-Muhammadiyah (Hakekat Muhammad, Nur Muhammad) yang bagaikan kilat bahkan lebih dari kilat yang dibuktikan dengan mengalirnya rahmat Tuhan kepada setiap orang yang menghadap-Nya., seperti halnya para nabi dan para wali, ia yang menjadi cahaya Tuhan yang menerangi seluruh makhluk di setiap tempat. Ya Allah ! limpahkanlah rahmat dan keselamatan-Mu kepada Nabi Muhammad yang menjadi ‘ain al-Haqq (wujud keadilan, pemilik kebenaran)., telah tampak dari padanya seluruh Hakekat keadilan yang seperti ‘arsy (gudang) sebagi sumber seluruh ilmu, yaitu ilmu agama Allah yang adil, sempurna dan istiqamah. Ya Allah ! limpahkanlah rahmat dan keselamatan-Mu kepada Nabi Muhammad yang merupakan mazhar (manifestasi) dan tajalli (penampakan lahir)-Mu, ia yang menjadi gudang (tempat penyimpanan) ilmu dan rahmat-Mu Yang Maha Besar, ia tempat datangnya kasih-Mu, ia yang meliputi seluruh cahaya yang tersimpan. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya dan kepada keluarganya, yang dengan sebab rahmat tersebut kami bisa

*mengetahui haqiqat (Hakekat) sesungguhnya Nabi Muhammad”.*³⁰

Adapun ketentuan dalam membaca shalawat Jauharat al-Kamal adalah harus keadaan suci dari najis, baik badan, pakaian, tempat dan apa saja yang dibawanya; harus dalam keadaan suci dari hadist, baik hadast kecil maupun besar; kalau bersuci harus dengan air tidak boleh tayamum; menghadap kiblat; tempatnya harus memuat dengan tujuh sampai Sembilan orang; membacanya tidak boleh berjalan.

Demikian keutamaan dari bacaan shalawat Jauharat al-Kamal yang mempunyai ciri khas tersendiri.

d. Pengetahuan Mengenai Talqin Barzakhi

Talqin adalah pengajaran dan *barzakhi* adalah alam diantara dunia dan akhirat. *Talqin barzakhi* berarti pengajaran yang dilakukan oleh seseorang setelah ia berada di alam *barzakh*. Dalam tradisi sufi, khususnya thariqah, berjumpa Rasulullah SAW, dan sekaligus mendapatkan pengajaran dari-Nya, walaupun sudah wafat, itu bisa terjadi dan biasa dilakukan oleh seorang wali. Pengajaran demikian, disebut *talqin barzakhi*. Bahkan para wali mengaku hal ini dialaminya dalam keadaan jaga {*yaqzdah*}.

Dalam hal ini, Tarekat Tijaniyah menggunakan sistem *Barzakhi*. Yang mana makna *barzakhi* dalam Tarekat Tijaniyah, sebagaimana tergambar dalam proses pembentukannya, bahwa ajaran-ajaran itu tidak diperoleh melalui pengajaran dari guru-guru sebelumnya, tetapi diperoleh langsung

³⁰ Ikyan Badruzzaman, *Syekh Ahmad AT-Tijani dan Perkembangan Thariqat Tijaniyah di Indonesia* (Garut; Zawiyah Thariqat Tijaniyah, 2007), 30.

oleh Syekh Ahmad al-Tijani dari Rasulullah SAW, dalam perjumpaan secara *yaqzhah*. Pejumpaan dengan melihat Rasulullah SAW, walaupun telah berada di alam *barzakh*, yang dialami oleh Syekh Ahmad al-Tijani, adalah peristiwa yang menurut tradisi Tarekat, merupakan hal yang biasa dan bisa terjadi terutama dialami oleh wali-wali besar. Sebagaimana yang diutarakan oleh K.H. Mas Ibrohim Basyaiban³¹ sebagai berikut :

Pada hari Sabtu, 23 April 2011, saya mengadakan wawancara dengan muqaddam Tarekat Tijaniyah. Dia mengatakan bahwa: “Barzakhi merupakan pengajaran antara dua orang secara langsung yang berada di alam barzakh atau alam ghaib. Dan pengajarannya langsung dengan Rasulullah SAW dalam keadaan sadar. Memang selama ini banyak yang memperlmasalahkan mengenai sistem barzakhi yang digunakan oleh Syekh Ahmad at-Tijani dalam memperoleh ajaran thariqah Tijani. Namun, kalau memang orang tersebut tidak percaya dengan adanya kejadian seperti itu, maka dia juga tidak percaya dengan peristiwa Isro’ Mi’roj yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Bahwasannya pada peristiwa itu, Nabi Muhammad SAW mendapat kewajiban 50 shalat untuk umatnya, kemudian Nabi Musa menyarankan agar mohon keringanan kepada Allah SWT, karena umat ini dikhawatirkan tidak akan mampu menjalankannya, lalu Nabi Muhammad SAW mengikuti saran tersebut dan mendapat keringanan menjadi 45, kemudian Nabi Musa menyarankan lagi sampai berulang-ulang kali dan akhirnya shalat tersebut menjadi 5 waktu dalam sehari semalam. Inilah peristiwa Nabi Muhammad SAW yang bertemu dengan Nabi Musa, orang yang sudah wafat menjumpai orang yang masih hidup dan member anugerah kepada umat Islam yang hidup di zaman setelahnya yang bukan umatnya, Nabi Muhammad SAW lebih dengan bertatap muka dan berhadapan dalam keadaan tidak mimpi.

Dengan peristiwa tersebut, maka peristiwa yang dialami oleh syekh Ahmad at-Tijani merupakan peristiwa yang bisa terjadi sungguhan, ketika dia mendapatkan ajaran secara langsung Rasulullah SAW dalam keadaan jaga”.

³¹ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 23 April 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

Hal tersebut, merupakan sesuatu yang mustahil terjadi, karena mereka sangat meyakini tentang ajaran-ajaran yang selama ini mereka terima.

e. Pengetahuan Mengenai Jaminan Khusus Khatimah Dan Masuk Surga Tanpa Hisab.

Dalam firman Allah SWT banyak sekali yang menerangkan mengenai janji surga untuk orang-orang mukmin yang beramal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka akan mendapatkan kenikmatan tanpa batas di dalam surga. Seperti halnya dalam surat al-Baqarah: 82:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Artinya: *Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.*³²

Jaminan surga telah disampaikan Allah SWT dan para Rasul yang datang membawa kebenaran. Bahwa surga akan diwariskan kepada orang-orang yang melakukan amal kebaikan sesuai syarat-syarat yang telah ditentukan. Demikian pula untuk orang-orang yang berjihad di jalan Allah SWT dengan harta benda dan jiwa mereka, sehingga mereka harus terbunuh

³² Al-Qur'an, 2 (al-Baqoroh): 82.

atau membunuh musuh-musuh Allah SWT. Jaminan surga bagi para mujahid dan orang-orang mukmin lainnya merupakan janji yang benar dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surat al-Taubah: 111, yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah Telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu Telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang Telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.*³³

Selain itu, bagi orang-orang yang meninggal secara baik-baik dan husnul khatimah juga akan dipersilahkan masuk surga sebagai balasan amal perbuatannya. Mereka akan mendapatkan penyambutan para malaikat. Allah SWT berfirman dalam surat al-Nahl: 32 yang berbunyi:

³³ Ibid., 9 (at-Taubah) : 111.

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ

تَعْمَلُونَ

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka) : 'salamun 'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.³⁴

Sebagaimana beberapa firman diatas, bahwasannya dalam thariqah Tijaniyah juga ada jaminan husnul khatimah dan masuk surga. Hal ini karena dengan adanya beberapa wirid dan tarbiyah thariqah yang harus dijalankan secara rutin. Seperti halnya, Islam, iman dan ihsan, takwa, amal saleh, istiqamah, sabar, jihad, menghindari maksiat dan lain-lain. Sehubungan dengan ini, K.H. Mas Ibrohim Basyaiban mengatakan :

Seusai mengikuti Ijtima' Hailallah, paginya saya mengikuti pengajian rutin, yaitu hari Sabtu, 24 April 2011. Muqaddam Tijaniyah ini menguraikan mengenai jaminan surga bagi orang-orang yang beriman. Dia mengatakan : "Kalau kita mau mendambakan selamat dunia dan akhirat, maka ada beberapa tahapan yang harus ditempuh, yaitu syari'at, thariqah, ma'rifat dan hakikat. Untuk menempuhnya, maka butuh proses panjang. Karena kehidupan di dunia ini harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang sudah di nashkan. Kalau dalam syari'at, kita harus melaksanakan dan meyakini tentang rukun Islam dan rukun Iman. Sedangkan dalam tarekat, juga begitu harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang ada pada tarekat. Dalam hal ini, seperti halnya dengan Tarekat Tijaniyah, yang mana Syekh Ahmad at-Tijani merupakan wali khatm yang di beri beberapa karomah oleh Rasulullah SAW. Sehingga Nabi SAW menjamin Syekh Ahmad at-Tijani dan para jama'ahnya akan kenikmatan surga.

³⁴ Ibid., 16 (al-Nahl) : 32.

Dengan pemaparan K.H. Mas Ibrohim tersebut, dalam kitab al-Faidlurrobbani juga menguraikan mengenai keistimewaan Syekh Ahmad at-Tijani yang Nabi SAW menjaminnya untuk ahli Tarekat Tijaniyah. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Nabi SAW menjamin mereka meninggal dunia atas iman dan Islam.
- 2) Allah SWT meringankan sakaratul-maut mereka.
- 3) Mereka dikuburkan tidak melihat kecuali sesuatu yang menyenangkan.
- 4) Allah SWT memberi aman kepada mereka dari segala macam siksa kubur dan sesuatu yang manakutkan dan aman dari semua keburukan sejak meninggal dunia hingga masuk surga.
- 5) Allah SWT mengampuni kepada mereka semuanya, semua dosa yang telah lewat dan yang akan datang.
- 6) Allah SWT melunasi semua hak-hak tuntutan adami dari gudang anugerah-NYA tidak dari amal kebaikan mereka.
- 7) Allah SWT tidak menghisab mereka dan tidka memberatkannya sedikitpun sama sekali.
- 8) Allah SWT member mereka peneduh dibawah Arasy pada hari yang tiada peneduh kecuali peneduh-Nya.

- 9) Allah SWT melewati mereka di atas Sirotol Mustaqim lebih cepat dari kedipan mata.
- 10) Dikari kiamat Allah SWT memberi minum mereka dari telaga sebaik-baik makhluk Nabi SAW.
- 11) Allah SWT memasukkan mereka dalam surga tanpa hisab dan tanpa siksa pada golongan pertama bersama-sama sahabat.
- 12) Allah SWT menjadikan mereka bertempat di surga 'iliyin, surga firdaus dan surga Adn.
- 13) Nabi SAW mencintai setiap orang yang mencintai Tijaniyah.
- 14) Orang yang mencintai Syekh Ahmad at-Tijaniyah tidak akan meninggal dunia sebelum diangkat menjadi salah satu wali Allah SWT.

3. Transmisi Pengetahuan

Transmisi pengetahuan sama halnya dengan urutan pengetahuan antara guru dan murid. Dalam tarekat di istilahkan dengan silsilah atau sanad. Silsilah itu merupakan hubungan nama-nama yang sangat panjang, yang satu bertali denga yang lain. Biasanya tertulis rapi dengan bahasa Arab di atas sepotong kertas, yang di serahkan kepada murid tarekat, sesudah ia melakukan latihan dan amal-amal dan sesudah menerima petunjuk-petunjuk, peringatan-

peringatan, talqin dan sudah membuat janji untuk tidak melakukan ma'siat-ma'siat yang dilarang oleh gurunya dan menerima ijazah, sebagai tanda boleh meneruskan lagi pelajaran tarekat itu kepada orang lain.

Oleh karena itu, silsilah (sanad) bai'at seorang guru tarekat (muqaddam) merupakan syarat terpenting untuk mengajarkan atau memimpin suatu tarekat. Mereka yang akan menggabungkan diri kepada suatu tarekat, hendaklah mengetahui sungguh-sungguh nisbah atau hubungan guru-gurunya itu sambung-bersambung antara satu sama lain sampai kepada Nabi. Karena yang demikian dianggap sangat penting dan tidak boleh tidak, sebab bantuan kerohanian yang diambil dari guru-gurunya itu harus benar dan jika tidak benar tidak berhubungan sampai kepada Nabi, maka bantuan itu dianggap terputus dan tidak merupakan warisan daripada Nabi. Murid tarekat hanya bisa membuat bai'at, sumpah setia atau janji da tidak menerima ijazah, tanda kesanggupan, kecuali kepada mursyid (muqaddam) yang mempunyai silsilah yang baik.³⁵

Seperti halnya Tarekat Tijaniyah yang bersandat penuh dengan syari'at. Dalam arti berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Selain itu, selalu menekankan rasa *syukur* sebagai pokok pikiran tarekat ini sebagai jalan menuju kepada Allah SWT. Syukur menjadi pijakan pokok dan prinsip utama tarekat ini. Dan dalam silsilahnya, tarekat ini menggunakan sistem *barzakhi*. Yang

³⁵ Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)* (Solo : CV. Ramadhani, 1990), 97.

mana makna *barzakhi* dalam Tarekat Tijaniyah, sebagaimana tergambar dalam proses pembentukannya, bahwa ajaran-ajaran itu tidak diperoleh melalui pengajaran dari guru-guru sebelumnya, tetapi diperoleh langsung oleh Syekh Ahmad al-Tijani dari Rasulullah SAW, dalam perjumpaan secara *yaqzhah*. Namun, untuk seterusnya dinamakan sanad (silsilah). Karena hanya Syekh Ahmad al-Tijani yang mengalami peristiwa tersebut dan kemudian diwariskan kepada murid-muridnya. Sehingga untuk mengembangkannya, maka diangkat para muqaddam untuk membina atau memimpin ajaran Tarekat Tijaniyah.

Sama halnya dengan muqaddam Tarekat Tijaniyah di Kemlaten yaitu, KH. Mas Ibrohim Basyaiban memiliki sanad Tarekat Tijaniyah dari Mas Umar Baidhawi dari Syekh Muhammad bin Yusuf Surabaya yang berasal dari KH. Khawi Buntet Cirebon. Selain itu, pada tahun 1987 K.H. Mas Ibrohim bersama abahnya KH. Mas Umar Baidhawi melakukan Shilatussanad di Maroko bersama KH. Ubaidilah bin Muhammad bin Yusuf.

Mengenai silsilah pengetahuan, saya peroleh dari K.H. Mas Ibrohim Basyaiban secara langsung ketika saya berkunjung kediamannya.³⁶ Dia mengatakan sebagai berikut:

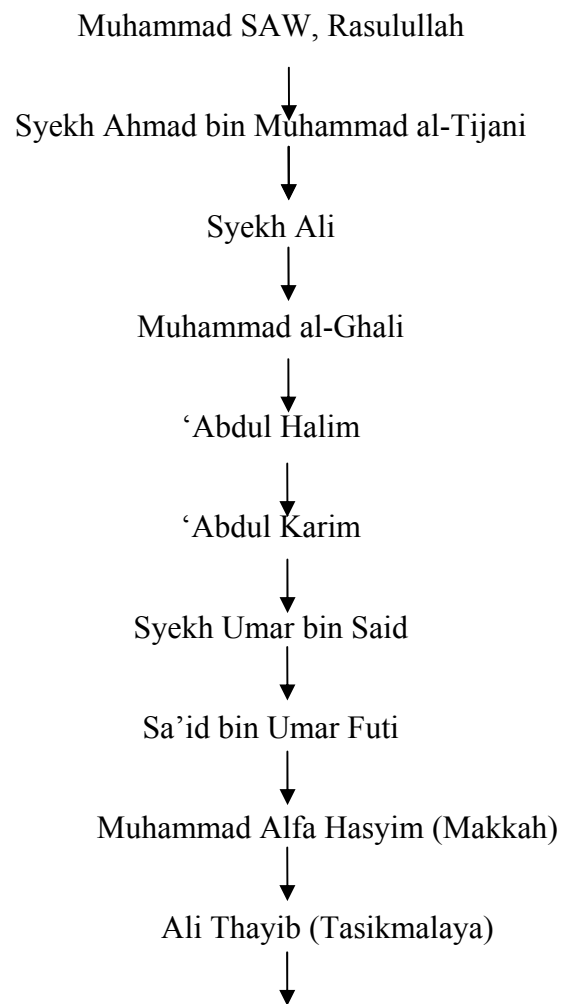
Di waktu yang sama yaitu hari Jum'at, 23 April 2011, setelah saya berbincang-bincang banyak mengenai Tarekat Tijaniyah, saya menanyakan transmisi pengetahuan muqaddam Tarekat ini dan katnya : "alhamdulillah saya belajar tentang Tarekat Tijaniyah melalui abah saya sendiri dan

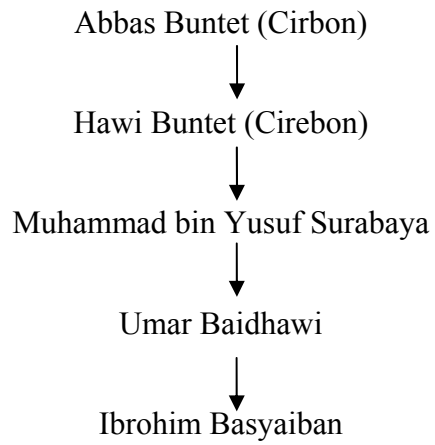
³⁶ Wawancara dengan K.H. Mas Ibrohim Basyaiban, 23 April 2011, di Kemlaten-Karangpilang Surabaya.

langsung ke Maroko sebelum abah saya wafat. Sehingga saya mendapat sanad keguruan yang sambung sampai Rasulullah SAW. Namun, ketika abah saya meninggal pada tahun 1999 M, saya yang di angkat sebagai muqaddam di Kemlaten-Karangpilang Surabaya untuk meneruskan pembinaan Tarekat Tijaniyah.”

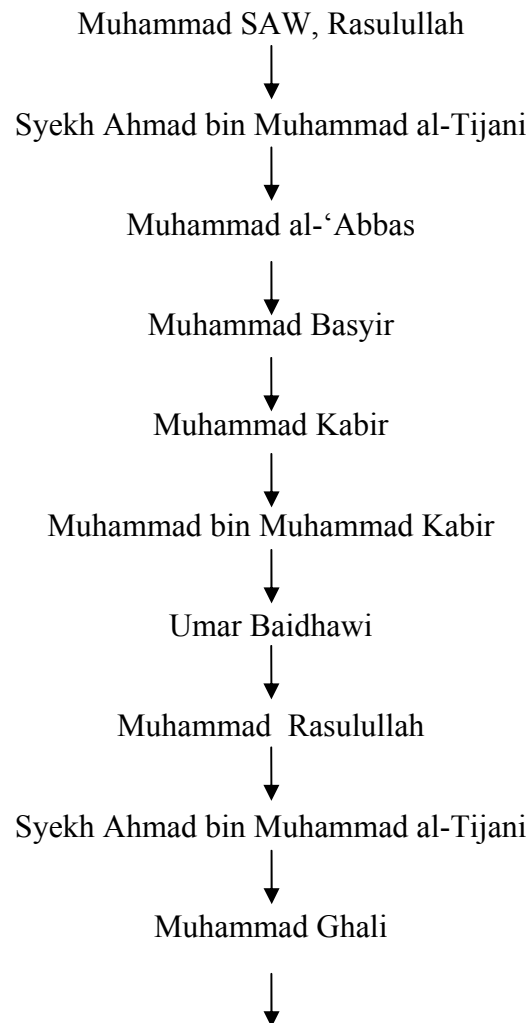
Berikut silsilah antara guru dan murid yang unsur sanadnya sambung sampai kepada Rasulullah SAW di Kemlaten-Karangpilang Surabaya :

a. Sanad dari Syekh Muhammad bin Yusuf Surabaya





b. Sanad dari Ahmad bin Muhammad Maroko :



Syarif 'Abdul mun'am



Syekh haafidz



Ahmad bin Muhammad al-Haafidz



Umar Baidhawi



Ibrohim Basyaiban